

## **BEST PRACTICE MENDAMPINGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR**

**Fita Sukiyani**  
SD Negeri Sumber 1 Berbah Sleman  
[fitasukiyani@gmail.com](mailto:fitasukiyani@gmail.com)

### **Abstrak**

*Disleksia, yaitu kesulitan membaca yang serius. Beberapa cirinya antara lain sering terbalik mengenali huruf, membalikan huruf atau kata, kesulitan/tak mampu mengingat kata, kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori, sulit berkonsentrasi, dan lain-lain.*

*Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis memadukan 4 pendekatan yaitu pendekatan perkembangan, perilaku, humanistik, dan humanistik, serta multisensori. Agar berhasil, penulis bekerjasama dengan guru lain, orang tua dan atau keluarga peserta didik, serta peserta didik lain di kelas penulis. Penulis juga membuat media dan menerapkan metode yang menarik bagi peserta didik.*

**Kata Kunci:** kesulitan belajar anak, best practice

### **I. PENDAHULUAN**

Mengajar peserta didik kelas rendah di sekolah dasar (kelas 1, 2, dan 3) membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kreativitas. Sebab pada usia ini, anak-anak masih senang bermain-main dan sulit berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini juga dialami penulis. Selama 3 tahun mengajar di kelas 1, penulis mendapati beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar yang serius. Anak-anak ini sama sekali belum dapat membaca, bahkan beberapa masih belum hapal huruf. Seperti diketahui bahwa membaca adalah jantung pendidikan, “...reading is the heart of

education” (Farr (1984) dalam Harjasuna & Damaianti, 2003: 4). Maka tidak salah apabila kesulitan membaca dapat menghambat belajar anak dalam mempelajari suatu materi pelajaran.

Membaca merupakan suatu keterampilan yang memiliki peran penting bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Dalam suatu masyarakat yang tinggi tingkat ketergantungan pada kata-kata (bahasa) lisan dan tulisan, pendidikan harus terkait dengan pengembangan keterampilan berbahasa, termasuk persiapan untuk keberhasilan membaca permulaan (Tarigan, dkk.,

2011:137). Anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Learner dalam Abdurrahman, 2009: 200). Dengan demikian, apabila anak belum dapat membaca, maka anak dimungkinkan mengalami kesulitan belajar lain dan akan kesulitan mengikuti pelajaran.

Pada tahun pertama mengajar di kelas 1, penulis menemukan 4 peserta didik yang sama sekali belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga anak sudah tinggal kelas pada tahun sebelumnya, sedangkan 1 anak yang lain merupakan peserta didik baru. Keempat anak ini sulit mengikuti pembelajaran, belum hapal huruf sama sekali, ketika menulis terdapat beberapa huruf yang ditulis terbalik (padahal hanya mencontoh tulisan di papan tulis), dan apabila berhitung hanya berhenti di angka 5. Dalam setiap kegiatan tanya jawab untuk memeriksa pemahaman peserta didik, ketiga anak ini pasif, apabila mereka menjawab, antara pertanyaan dan jawaban tidak berhubungan sama sekali. Ketika proses pembelajaran berlangsung anak-anak ini cenderung asyik dengan dunianya sendiri. Penulis sering mendapati mereka sedang menggambar di buku tulisnya masing-masing, bahkan ada juga anak yang asyik jalan-jalan berkeliling kelas atau merangkak di bawah meja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis melakukan kegiatan remedial setiap sepulang sekolah. Keempat peserta didik ini penulis bimbing untuk berlatih membaca, menulis, dan berhitung. Terkadang, penulis dibantu oleh guru lain untuk memperingan kegiatan remedial. Sebab, dari keempat anak tersebut, terdapat 2 anak yang hiperaktif dan sulit dikendalikan.

Selain itu, penulis juga membawa anak untuk berkonsultasi dengan psikolog. Setelah menjalani beberapa kali tes, ditemukan bahwa keempat anak tersebut mengalami disleksia. Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning disabilities*), yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan kesulitan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya (Delphie, B., 2006:27)

Sayangnya, pada waktu itu penulis belum dapat melibatkan orangtua peserta didik, karena ternyata dari 4 anak tersebut, 3 diantaranya memiliki ibu/ayah yang buta huruf. Akibatnya kegiatan remedial ini belum berhasil maksimal. Dari 4 anak tersebut, hanya 1 anak yang akhirnya naik ke kelas 2. 1 anak pindah ke sekolah lain dengan jumlah peserta didik yang jauh lebih sedikit (dengan dalih agar lebih diperhatikan guru), 1 anak pindah ke SLB (Sekolah Luar Biasa) karena sekolah biasa dianggap belum dapat mengakomodir permasalahan tersebut, sedangkan 1 anak terpaksa harus tinggal kelas karena belum dapat mengikuti pelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis berusaha mencari pemecahan masalah pada tahun berikutnya, karena pada 2 tahun ini penulis juga mendapatkan peserta didik disleksia. Pada tahun berikutnya, dengan 1 anak yang merupakan peserta didik dengan kesulitan belajar yang serius pada tahun sebelumnya, penulis mendapatkan 1 anak lagi yang juga mengalami hal serupa. Dengan pengalaman pada tahun sebelumnya, penulis menggunakan metode remedial dengan melibatkan orang tua/keluarga di rumah. Penulis bersyukur, karena pada tahun tersebut, kedua anak berhasil naik ke tingkat

kelas berikutnya, meskipun membaca, menulis, dan berhitungnya belum sempurna.

Pada tahun ini, penulis menemukan 2 peserta didik dengan kesulitan belajar yang serius lagi. Keduanya memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan anak-anak tahun sebelumnya. Penulis menerapkan metode yang sama untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, dengan harapan akan berhasil seperti pada tahun sebelumnya.

## **II. PERMASALAHAN**

Berdasarkan ilustrasi sebelumnya yang terdapat pada pendahuluan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik kondisi kesulitan belajar yang sering dijumpai di sekolah dasar?
2. Bagaimana cara mengenali anak yang mengalami kesulitan belajar?
3. Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar anak?

## **III. PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Kondisi Kesulitan Belajar yang Sering Dijumpai di Sekolah Dasar**

Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007: 4) menyebutkan 3 karakteristik kondisi kesulitan belajar yang utama, yaitu:

- a. Gangguan Internal  
Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktil-kinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Faktor-faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas, dan lain-lain.
- b. Kesenjangan antara potensi dan prestasi  
Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).
- c. Tidak adanya gangguan fisik dan/atau mental  
Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan/atau mental.  
Lebih jauh Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007: 5) menjelaskan bahwa kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar berikut ini:
  - a. Tunagrahita (*Mental Retardation*)  
Anak tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.
  - b. Lamban Belajar (*Slow Learner*)  
*Slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit di bawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak *border line* ("ambang batas"), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan

kategori *mental retardation* (tunagrahita)

c. Problem Belajar (*Learning Problem*)

Anak dengan problem belajar (bermasalah dalam belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/ sementara dan mempengaruhi prestasi belajar.

**2. Mengenal Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar**

Identifikasi merupakan proses untuk menemu kenali individu agar diperoleh informasi tentang jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami. Untuk mengantisipasi kekeliruan dalam klasifikasi dan agar dapat diberikan layanan pendidikan pada anak berkesulitan belajar, diperlukan semacam instrumen untuk mengidentifikasi kondisi kesulitan belajar tersebut. Instrumen ini berupa tabel inventori atau daftar ceklis. Instrumen ini bisa digunakan guru kelas untuk mengidentifikasi kemampuan siswanya. Identifikasi dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Pada umumnya karakteristik peserta didik dapat dikenali setelah 3 bulan pertama setelah mengikuti pembelajaran di kelas.

Di sekolah dasar tempat penulis mengajar, kesulitan belajar yang sering dijumpai adalah disleksia. Menurut Ekwall & Shanker 1988 (dalam M. Sodik, 1996:6) ada beberapa gejala berkaitan dengan kasus kesulitan belajar membaca berat (disleksia), yaitu:

- a. pembalikan huruf dan kata, misalnya membalikan huruf b dengan d; p dengan a, u dengan n; kata kuda dengan daku palu dengan lupa; tali dengan ilat; satu dengan utas;
- b. pengingatan pada kata mengalami kesulitan atau tidak menentu (eratik);
- c. membaca ulang oral (secara lisan) tak bertambah baik setelah menyusul;
- d. membaca tanpa suara (dalam hati) atau membaca oral (secara lisan) yang pertama;
- e. ketidak sanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu diperlukan;
- f. kesulitan dalam konsentrasi;
- g. koordinasi motorik tangan-mata lemah;
- h. kesulitan pada pengurutan;
- i. ketaksanggupan bekerja secara tepat;
- j. penghilangan tentang kata-kata dan prasa;
- k. kekacauan berkaitan dengan membaca secara lisan (oral)

- misalnya tak mampu membedakan antara d dan p;
- l. diskriminasi auditori lemah;
  - m. miskin dalam sintaksis (ilmu tata bahasa), gagap, dan bicara terputus-putus;
  - n. prestasi belajar dalam berhitung tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja;
  - o. hiperaktivitas.

Sementara itu Guszak (dalam M.Sodik A, 1996: 6) mengemukakan ciri-ciri anak disleksia sebagai berikut:

- a. membalikan huruf atau kata;
- b. kesulitan/tak mampu mengingat kata;
- c. kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori;
- d. sulit berkonsentrasi;
- e. sulit dalam melihat keterhubungan (relationship);
- f. impulsif;
- g. sulit melakukan koordinasi tangan-mata;
- h. sulit dalam segi mengurutkan;
- i. membaca lambat;

- j. penanggalan kata, frasa dan sebagainya;
- k. kekacauan membaca secara oral;
- l. hiperaktif, dan;
- m. kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja membaca

Melalui identifikasi akan diperoleh informasi tentang klasifikasi kesulitan belajar yang dialami anak. Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kondisi kesulitan belajarnya, anak bisa dirujuk kepada tenaga ahli (psikolog, pedagog), sehingga layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkesulitan belajar menjadi lebih tepat. Namun, tanpa rujukan tenaga ahli pun, guru tetap dapat menyusun program dan melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dari klasifikasi tersebut dapat disusun perencanaan program dan tindakan pembelajaran yang sesuai. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan instrumen daftar cek. Berikut ini instrumennya

**Tabel 1. Identifikasi Awal Anak Berkesulitan Belajar**

No	Perilaku yang Teramati	Ceklis
1.	Perhatian mudah teralih	
2.	Lambat dalam mengikuti intruksi atau menyelesaikan tugas	
3.	Tidak kenal lelah atau aktivitas berlebihan	
4.	Sering kehilangan barang-barang atau mudah lupa	
5.	Sering menabrak benda saat berjalan	

No	Perilaku yang Teramati	Ceklis
6.	Cenderung ceroboh	
7.	Kesulitan mengikuti ritme atau ketukan	
8.	Kesulitan bekerjasama dengan teman	
9.	Kesulitan menirukan gerakan yang dicontohkan	
10.	Kesulitan melempar dan menangkap bola	
11.	Kesulitan membedakan arah kiri-kanan, atas-bawah, depan-belakang	
12.	Kesulitan dalam mengenal huruf	
13.	Kesulitan untuk membedakan huruf “b-d, p-q, w-m, n-u”	
14.	Kualitas tulisan sangat buruk (tidak terbaca)	
15.	Kehilangan huruf saat menulis	
16.	Kurang dapat memahami isi bacaan	
17.	Menghilangkan kata saat membaca	
18.	Kosakata terbatas	
19.	Kesulitan untuk mengemukakan pendapat	
20.	Kesulitan untuk mengenali konsep angka dan bilangan	
21.	Kesulitan memahami soal cerita	
22.	Kesulitan membacakan bentuk geometri (lingkaran, persegi, persegi panjang, dan segitiga)	
23.	Kesulitan membedakan konsep +, -, x, dan :	
24.	Sulit membilang secara berurutan	
25.	Sulit mengoperasikan hitungan	
Perilaku lain yang teramati:		

(Sumber: Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 10-11)

Bila dari hasil pengamatan, seorang anak menunjukkan lebih dari delapan item perilaku dalam daftar ceklis ini, kemungkinan anak tersebut berisiko mengalami kesulitan belajar (Sumarlis dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 10-11).

### **3. Pendekatan dan *Best Practice* untuk Mengatasi Anak Disleksia**

Seorang anak yang berkesulitan belajar, pasti memiliki penyebab. Agar dapat mengatasinya, guru harus terlebih dahulu mengetahui penyebabnya.

Menurut Dalyono (2009: 230), faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari diri anak sendiri yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor ekstern berasal dari luar anak, yaitu faktor sosial dan non sosial. Anak berkesulitan belajar merupakan individu yang memiliki tingkat intelegensi yang normal bahkan diatas rata-rata, namun mereka mengalami hambatan dalam beberapa mata pelajaran terutama di bidang Bahasa Indonesia dan

Matematika, akan tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran lainnya (Jamaris, 2009: 5).

Perencanaan pembelajaran untuk peserta didik berkesulitan belajar perlu mempertimbangkan beberapa pendekatan. Masing-masing pendekatan pembelajaran memiliki asumsi yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa pendekatan pembelajaran yang dilakukan penulis menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007:15):

a. Pendekatan perkembangan:

- 1) kemampuan peserta didik berkembang sesuai dengan usia;
- 2) kemampuan atau hambatan dipengaruhi oleh tahap perkembangan sebelumnya.

b. Pendekatan perilaku:

- 1) kemampuan atau hambatan peserta didik muncul dalam bentuk perilaku;
- 2) kemampuan atau hambatan yang muncul merupakan masalah saat ini.

c. Pendekatan kognitif:

- 1) peserta didik harus mempelajari makna belajar;
- 2) belajar merupakan proses penataan pikiran;
- 3) pemahaman merupakan tujuan dari proses dan hasil belajar.

d. Pendekatan humanistik:

- 1) pendekatan humanistik merupakan pandangan yang berusaha memahami;
- 2) manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Beberapa hal yang patut menjadi;
- 3) perhatian dalam pendekatan humanistik adalah kebutuhan individu, potensi diri, dan pengembangan harga diri.

Untuk mengatasi peserta didik dengan kesulitan belajar disleksia, penulis memadukan keempat pendekatan sekaligus, dengan rincian:

- a. bekerjasama dengan orangtua dan atau keluarga peserta didik di rumah, agar apa yang diterapkan dan diajarkan di sekolah juga dilanjutkan di rumah;
- b. bekerjasama dengan guru lain yang mengajar di kelas tempat penulis mengajar
- c. menggunakan beberapa metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, contohnya belajar membaca dan berhitung dengan bermain;
- d. membuat alat peraga dan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik;
- e. mengajak peserta didik yang lain untuk berpartisipasi aktif membantu temannya belajar membaca, dengan

- menerapkan pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya;
- f. memberikan reward atas keberhasilan peserta didik untuk memotivasi perkembangannya;
  - g. menciptakan budaya kelas yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik
  - h. berkonsultasi dengan psikolog;

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan multisensori, sesuai dengan pendapat Munawir (2005: 168), pendekatan multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas yaitu *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan). Penulis menyadari teori pendekatan ini justru setelah mempraktikkannya.

#### IV. KESIMPULAN

Karakteristik peserta didik dengan kondisi kesulitan belajar berbeda dengan peserta didik yang memiliki masalah belajar. Untuk dapat mengenalinya, guru dapat melakukan proses identifikasi sendiri dengan menggunakan instrumen pengamatan. Guru juga dapat bekerjasama dengan psikolog untuk meyakinkan temuan kesulitan belajar peserta didiknya. Pada umumnya karakteristik peserta didik dapat dikenali setelah 3

bulan pertama setelah mengikuti pembelajaran.

Di kelas 1 tempat penulis mengajar, kesulitan belajar yang sering dijumpai adalah disleksia, yaitu kesulitan membaca yang serius. Beberapa cirinya antara lain sering terbalik mengenali huruf, membalikan huruf atau kata, kesulitan/tak mampu mengingat kata, kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori, sulit berkonsentrasi, dan lain-lain.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis memadukan 4 pendekatan yaitu pendekatan perkembangan, perilaku, humanistik, dan humanistik, serta multisensori. Agar berhasil, penulis bekerjasama dengan guru lain, orang tua dan atau keluarga peserta didik, serta peserta didik lain di kelas penulis. Penulis juga membuat media dan menerapkan metode yang menarik bagi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.

*Proseding Seminar Nasional PGSD UPY  
dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*

- Harjasuna, A.S. & Vismaia, S.D. (2003). *Membaca dalam teori dan praktik*. Bandung: Mutiara.
- Jamaris, Martini. 2009. *Kesulitan belajar (perspektif, asesmen, dan penanganannya)*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Munawir, Y. 2005. *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Jakarta: Depdiknas
- M. Shodiq. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007). *Model kurikulum bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar*
- Tarigan, H.G., dkk. (2011). *Membaca dalam kehidupan*. Angkasa: Bandung.